

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN* KARYA IMAM AL-QURTHUBI DAN *ISTI'ADZAH*

A. Biografi Imam Al-Qurthubi

1. Riwayat hidup

Nama lengkap Imam Al-Qurthubi adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshori Al-Khazraji Al-Andalusi Imam Al-Qurthubi.¹ Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia atau disebut Spanyol sekarang ini, yaitu Cordoba, yang dinisbah kepada Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat beliau dilahirkan. Tidak ada data yang menerangkan secara jelas kapan beliau dilahirkan, namun yang jelas Imam Al-Qurthubi hidup ketika wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan Dinasti Muwahhidin yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau ke-13 Masehi.²

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedang kota Qurthubi termasuk kota tempat pusat ilmu di daerah Andalusia saat itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di mesjid-mesjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karena itu, sejak kecil beliau sudah mempelajari Al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar Al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Al-Qur'an. Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi

¹ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsîr Wal Mufasssirûn*, Jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), hlm. 401.

² Saifudin Zuhri Qudsi, *Islam Di Andalusia Pertemuan 9-10*, Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.³

Al-Qurthubi dikenal memiliki tekad dan semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, beliau meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian melakukan *rihlah thalabul 'ilmi* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.⁴

Perjalanan Al-Qurthubi dalam mencari ilmu mempengaruhi perkembangan intelektualitasnya (*tsaqafah*) dengan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan. Dari beberapa ulama pada masanya beliau belajar agama dan bahasa Arab serta belajar ilmu hadits dari tokoh-tokoh ulama. Aktifitas intelektualitas Al-Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, yaitu:

a. Cordoba Andalusia

Al-Qurthubi sering belajar dan menghadiri *halaqah-halaqah* yang biasa diadakan di mesjid-mesjid, *madrasah-madrasah* para pembesar, yang didukung maraknya pembangunan *madrasah-madrasah* dan koleksi perpustakaan di setiap ibukota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitas pertama Al-Qurthubi dimulai. Peran para guru serta para ulama dan *syaikh* sangat mempengaruhi perkembangan

³ Abdullah, AS, *Kajian Kitab Tafsir "Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an"* karya Al-Qurthubi, Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, Jan-Des 2018, hal 3.

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 1 (Kairo: Maktabah Al-Shafa, 2005), hlm. 19.

intelektualitas Al-Qurthubi. Adapun nama-nama guru-guru Al-Qurthubi di Cordoba, diantaranya:

1. Guru pertama Al-Qurthubi yaitu Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi (atau dikenal dengan Ibn Abi Hijah), seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H)
2. Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'
3. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'
4. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Sy'ari al-Qurthubi, seorang hakim di Andalusia (w. 632 H)
5. Abu Amir Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari, seorang ahli hadits, fiqih, dan teolog (w. 639 H)
6. Abu Hasan Ali bin Abdullah bin Muhammad bin Yusuf al-Anshari Al-Qurthubi al-Maliki, seorang hakim (w. 651 H)
7. Abu Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Anshari al-Andalusia, seorang ahli hadits di Andalusia, penyair dan ahli nahwu (w. 612 H).⁵

b. Mesir

Intellectualitas Al-Qurthubi di Mesir diperoleh ketika melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir dan menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap Qaus. Dan guru-guru Al-Qurthubi ketika di Mesir, diantaranya:

1. Abu Bakar Muhammad bin al-Walid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi
2. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfahani
3. Ibnu Al-Jamiziy Baha al-Din 'Ali Hibatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin 'Ali al-Misri al-Syafi'i
4. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad 'Abd al-Wahhab bin Ruwaj

⁵ *Ibid.* hlm. 18.

5. Abu al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Muslim* (w. 656 H)
6. Abu Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahhab bin Dafir (w. 648 H)
7. Abu Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’ati bin Abd al-Khaliq al-Khamdi al-Maliki al-Faqih al-Jahid (w. 638 H)
8. Abu ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imam al-Musnid (w. 656 H)
9. Abu Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafi’i (w. 649 H).⁶

Itulah sederet nama-nama guru Al-Qurthubi yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (*masyayikh* dan *asatidz*) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (*Al-Qadhi*), ahli fiqih, hadits, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Kehidupan ilmiah di Maghrib (Maroko) dan Andalusia (Spanyol) pada masa Dinasti Muwahhidin (514-668 H) berkembang sangat pesat. Pada masa inilah Imam Al-Qurthubi menjalani beberapa fase kehidupannya sebelum pindah ke Mesir. Di antara faktor yang menambah pesatnya gerakan ilmiah pada masa ini adalah:

1. Muhammad bin Tumart, pendiri Dinasti Al-Muwahhidin (*United State*), merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Dia telah menyebarluaskan seruan untuk mencari ilmu pengetahuan

⁶ *Ibid.* hlm. 18.

dan telah memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Banyaknya buku-buku dan karya-karya tulis yang ada di Andalusia. Cordoba merupakan sebuah negeri di Andalusia (Spanyol) yang memiliki buku paling banyak serta memiliki penduduk yang paling besar perhatiannya terhadap perbendaharaan buku. Suasana inilah yang telah menjadi ciri khas pemerintahan khalifah-khalifah dari Dinasti Al-Muwahhidin, serta banyaknya buku-buku dan karya-karya yang telah memenuhi negeri Andalusia pada saat itu, telah memberikan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan telah meramaikan bursa ilmu pengetahuan.

Dari sini, maka jumlah lembaga-lembaga keilmuan yang muncul di Andalusia, baik di pusat kota maupun di daerah-daerah sekitarnya semakin banyak. Sementara ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadits, tafsir dan ilmu *qira'at* pun berkembang pesat, sebagaimana ilmu bahasa Arab, nahwu, sejarah, sastra dan syair juga berkembang pesat. Hal-hal tersebutlah yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan jiwa keilmuan dalam diri Imam Al-Qurthubi.

Adapun kehidupan ilmiah di Mesir pada saat itu, tepatnya setelah Imam Al-Qurthubi berpindah ke sana pada masa pemerintahan Dinasti Al-Ayyubiyyin, juga tidak kalah majunya dengan kehidupan ilmiah di Andalusia pada masa pemerintahan Dinasti Al-Muwahhidin. Barangkali faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Mesir hampir sama, atau bahkan sama, dengan faktor-faktor yang menyebabkan semakin majunya gerakan ilmiah di Andalusia.

3. Karya-karya Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi banyak menulis kitab sebagai bentuk kecintaan beliau terhadap ilmu dan beliau juga dikenal oleh para ulama sebagai ulama dari kalangan Maliki, juga seorang ahli fiqh, hadits, ilmu *qiraat*, tafsir dan sebagainya. Hal ini dikarenakan beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat pada bidang-

bidang tersebut. Adapun karya Imam Al-Qurthubi yang terkenal adalah:

1. *Al-Jami' li al-Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubin lima Tadammanhu min Al-Sunnah wa Al-Furqan.*
2. *Al-Tadzkirah fi Ahwāl al-Mauti wa Umur al-Akhirati.*
3. *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar.*
4. *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah.*
5. *Al- Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Hijaz*
6. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*
7. *Al-asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-., Ulya*
8. *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaihi al-Salat wa alSalam*
9. *Urjuzah fi Asma al-Nabi Shalallahu alaihi wasalam*
10. *al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh*
11. *Syarh al-Taqssi*
12. *Al-Taqrib li Kitab al-Tamhid*
13. *Risalah fi Alqab al-Hadis*
14. *Al-Aqdiyah*
15. *Al-Misbah fi al-Jam'I baina al-Af'aln wa al-Shihah*
16. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*
17. *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad*
18. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isrinat al-Nabawiyah wa Ghairiha.*⁷

B. Kitab *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* Karya Imam AL-Qurthubi

1. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Imam Al-Qurthubi telah menjelaskan sejarah dan latar belakang penulisan tafsir ini dalam kata pengantar kitab tafsirnya, bahwa

⁷ Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun...* hlm. 401

menurut beliau Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang mengumpulkan semua hal-hal yang berkaitan dengan hukum hakam syari'at Allah. Hal terpenting yang memotivasi Imam Al-Qurthubi dalam menulis tafsir ini adalah keinginan beliau supaya orang yang membaca karyanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik serta mampu memahami maknanya secara mendalam, mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap ayat, membacanya sesuai dengan berbagai bentuk-bentuk bacaan (*qiraat*) yang telah Allah turunkan, mengetahui keajaiban dari setiap ayat serta mengetahui arti dari setiap kalimat didalamnya.

Berdasarkan dari keinginan tersebut, maka Imam Al-Qurthubi berusaha memaparkan keajaiban-keajaiban yang terdapat di dalam Al-Qur'an terutama dari segi hukum hakam syariat di dalamnya. Adapun usaha yang beliau lakukan ialah menjelaskan tafsir bagi suatu ayat, penjelasan ayat tersebut dimulai dari sudut bahasa arab, baik *I'rab* atau tata bahasanya, lalu beliau juga menjelaskan beberapa bentuk bacaan atau *qiraat* dari ayat tersebut, beliau juga menambah bantahan terhadap pandangan-pandangan yang menyeleweng dari ayat tersebut, beliau juga memasukkan hadits-hadits Nabi *shalallahu alaihi wasalam* sebagai penguat dalam pembahasan yang berkaitan dengan hukum dan asbabun nuzul ayat tersebut. Selain itu, beliau juga menyertakan pandangan dari ulama-ulama terdahulu seperti imam-imam mazhab serta generasi setelah mereka dalam menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan hukum dan lain-lain.

Begitulah sejarah dan latar belakang penulisan *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang dikenali dengan nama *al-Jami' Li Ahkam al-Qu'ran* atau *Tafsir Al-Qurthubi*. Namun nama lengkap kitab tafsir beliau seperti yang diberikan oleh Imam Al-Qurthubi sendiri ialah *al-Jami' Li Ahkam al-Qu'ran Wa al-Mubayyin Lima Tadammanuhu Min al-Sunnati Wa Ayi al-Furqan*.

2. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi

Metode penafsiran yang dipakai Imam Al-Qurthubi adalah metode tahlili. Hal ini dilihat dari pembahasan dalam tafsir ini sangat detail dan menyeluruh. Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dari awal sampai akhir dan mengungkapkan seluruh pengertian yang dituju.

Langkah-langkah Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebutkannya sebagai dalil.
- c. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya.
- d. Mengutip pendapat ulama sebagai alat untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan perbandingan dan mengunggulkan serta mengambil pendapat yang dianggap paling benar.⁸

Adapun corak penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih daripada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya Imam Al-Qurthubi ini bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih.⁹

⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi*, Ejournal.radenintan.ac.id, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.

⁹ Moh. Jufriyadi Sholeh, *Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*, Jurnal Refletika, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2018, 56.

3. Pandangan Ulama Terhadap *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*

Para ulama banyak menaruh pujian pada sosok Imam Al-Qurthubi maupun karya-karyanya yang cukup monumental seperti kitab tafsirnya. Berikut pernyataan-pernyataan dari beberapa ulama tentang Imam Al-Qurthubi dan karya-karyanya:

1. Al-'Allamah Ibn Farhun pernah berkomentar tentang *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* : “Tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan banyak sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum Al-Qur'an dan lahir darinya dalil-dalil, serta menyebutkan *qiraat-qiraat* dan nasik-mansukh.¹⁰
2. Ibnu Syakir mengatakan bahwa: “Al-Qurthubi memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukkan keluasan bidang kajian yang dia geluti serta aktivitas yang ia tekuni di sekian banyak karya yang ia lahirkan, *al-Jami' Lii Ahkam Al-Qur'an* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok.
3. Ibnu Khauldun, Al-Qurthubi dalam menulis kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir Ibnu Athiyah dalam intisari salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah timur.¹¹

C. Gambaran Umum *Isti'adzah*

1. Pengertian *Isti'adzah*

Isti'adzah berasal dari suku kata (ع و ذ) yang artinya berlindung, mencari perlindungan.¹² Menurut pada kamus *Lisanul*

¹⁰ Muhammad Husain al-Dahaby, *al-Tafsir wal Mufasssirun...* hlm.405.

¹¹ Rusdatul Inayah, *Penafsiran al-Qurthubi Tentang Perkawinan Beda Agama dalam Tafsir al-Jami li Ahkam al-Qur'an*, skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 26-27

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 984

'Arab, kata (عوذ : عاذ به عوذا و عيادا و معادا) bermakna memohon perlindungan dan lari kepadanya untuk berlindung.¹³

Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berlindung bermakna: 1) menempatkan dirinya di bawah (di balik, di belakang) sesuatu supaya tidak terlihat atau tidak kenangan, panas, dsb. 2) Bersembunyi (berada) di tempat yang aman supaya terlindung. 3) Minta pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa supaya selamat atau terhindar dari godaan, bencana, dosa.¹⁴

Menurut istilah, pengertian *isti'adzah* adalah meminta perlindungan dan penjagaan. Orang yang berlindung kepada Allah berarti dia telah membawa dirinya kepada Allah dan meminta penjagaan kepada Dzat yang menguasai alam semesta dari suatu perkara yang dapat mengganggu atau membinasakannya. Ia mengandung sikap membutuhkan Allah, dan keyakinan akan kesempurnaan penjagaan dan perlindungan-Nya.¹⁵ *Isti'adzah* juga bermakna meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah *ta'ala* dari keburukan semua hal yang buruk.¹⁶

2. *Isti'adzah* Menurut Para Ulama

Mengenai pengertian *isti'adzah* secara umum para ulama memiliki beberapa pandangan dalam memberikan pengertiannya, diantaranya:

1. Menurut Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya *Majmu'at al-Rasail li Ibn Taimiyyah*, *isti'adzah* adalah memohon perlindungan kepada Allah dari perkara *al-waswas* yang merupakan pangkal dari kekufuran, kefasikan, kemaksiatan dan seluruh kejahatan. Ketika manusia

¹³ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Lebanon: Dar ihya' al- Turats al-'Arabi, 1999) Cet. Ketiga, Jilid 9, hlm.464.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), edisi ketiga.

¹⁵ Redaksi, *Berlindung Hanya Kepada Allah, Dalam Buletin Dakwah Jum'at al-Sunnah*, Edisi 35, 30 Agustus 2013, 3

¹⁶ Shalih bin 'Abdullah bin Humaid dan Mausuh'ah Nadhra al-Na'im, *Makarimi Akhlaqi al-Rasuli al-Mursalin 'alaihi salaam*, Jeddah: Dar al-Wasilah, 2014), Jilid 2, hlm.204-205.

mampu menahan diri dari kejahatannya niscaya ia akan terjaga dari siksa jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati, fitnah Dajjal, karena hal itu bersumber dari pintu *al-waswas*.¹⁷

2. Dalam kitab *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir, lafadh *isti'adzah*, (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) artinya aku meminta perlindungan disisi Allah dari setan yang terkutuk, dari yang memudharatkanku dalam agamaku dan duniaku atau yang menghalangiku dari melakukan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, atau dari yang membuatku melakukan apa yang Kau larang untukku. *Isti'adzah* adalah kembali bersandar kepada Allah *ta'ala* dan meminta kedekatan disisi-Nya dari segala keburukan yang memiliki keburukan. (العيادة) adalah meminta perlindungan dari keburukan. Dan (اللياذ) adalah meminta kebaikan.¹⁸

3. Menurut Bey Arifin, pengarang *Tafsir al-Fatihah*, *isti'dzah* adalah meminta perlindungan kepada Allah *ta'ala* dari bahaya kepercayaan (*Iqtiqad*), bahaya yang timbul dari gerak gerik manusia dikehidupannya yang merusak agama dan bahaya penyakit yang ada pada badan manusia.¹⁹

Para Ulama bersepakat bahwa lafadz *isti'adzah* bukanlah bagian dari Al-Qur'an dan juga bukan merupakan ayat Al-Qur'an. *Isti'adzah* adalah ucapan (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) dan ini merupakan lafal yang

¹⁷ Ibnu Taimiyyah, *Risalah Ibnu Taimiyyah tentang Tafsir al-Qur'an*, Terj. Drs. As'ad Yasin et.al, (Solo: Cv. Pustaka Mantiq, 1996), hlm.113.

¹⁸ Ibnu Katsir, *tafsir AlQuran Al'adzim*, (Mesir: Dar Alamiyyah, 2016), hlm.19.

¹⁹ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), hlm.63.

dipilih oleh jumhur Ulama, karena lafal tersebut diambil dari perintah yang ada di dalam Al-Qur'an.²⁰

Jadi, *isti'adzah* merupakan permohonan perlindungan kepada Allah *ta'ala*, bersandar dan bergantung disisi-Nya dari segala macam bentuk kejahatan dan keburukan, serta permohonan perlindungan dari segenap godaan setan yang terkutuk. *Isti'adzah* juga merupakan senjata bagi seorang mukmin untuk menghadapi godaan dan gangguan setan, sebab setan tidak bisa dilawan secara fisik maupun caci maki. Oleh karena itu persoalan tentang *isti'adzah* harus benar-benar diperhatikan. Sebab permohonan perlindungan seorang muslim berkaitan erat dengan perkara aqidah, keyakinan dan keimanan, apabila permohonan perlindungan itu diminta kepada selain Allah, maka akan terjerumus dalam kesyirikan yang besar dan dapat mengeluarkan seorang muslim dari keislamannya.

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' Li al-Ahkam...* hlm. 136.

